



Hubungan antara Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kampung Nelayan Seberang Desa Paluh Kurau Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang

Selfi Anggreyani¹, Diva Nazwa Harahap², Sarah Haq Azzahrah³, Aginta Nur Amelia Sipahutar⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Corresponding Author: anggreyaniselfi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 10 Agustus 2024

Acceptance : 20 September 2024

Published : 22 November 2024

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

How to cite:

Anggreyani, S., Harahap, D. N., Azzahrah, S. H., & Sipahutar, A. N. A. (2024). Hubungan antara Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) di Kampung Nelayan Seberang Desa Paluh Kurau Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Health and Religion*, 1(4), 180–189.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Dengue fever (DHF) is one of the fastest spreading diseases in the world, caused by the dengue virus and transmitted through the bite of Aedes sp. This study aims to evaluate the relationship between health behavior and the incidence of DHF in Kampung Nelayan Seberang, Paluh Kurau Village, Hampan Perak District, Deli Serdang Regency. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design conducted from April to May. The study population was all residents of Kampung Nelayan Seberang, with a sample of 50 respondents selected using purposive sampling technique. Primary data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively and analytically using the Chi-square test. The results showed that the presence of mosquito larvae had a significant relationship with the incidence of DHF (p -value = 0.03), where 85.71% of houses with mosquito larvae experienced DHF, while only 14.29% of houses without larvae were affected. Fogging proved to be the most effective, with 100% of the houses that had it done being free from DHF. In contrast, spraying mosquito repellent was effective in 52% of homes, anti-mosquito lotion in 70%, and sowing larvicide in 68%. The frequency of draining containers more than once a week reduced the risk of the presence of larvae compared to homes that never drained containers (42.8%). This study recommends increasing community education programs on the importance of mosquito nest control, regular fogging, and strict monitoring of high-risk environments to effectively reduce the spread of DHF.

Keywords: DHF, Health Behavior, Mosquito larvae, NSP

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit dengan laju penyebaran tercepat di dunia yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk Aedes sp. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku kesehatan dengan kejadian DBD di Kampung Nelayan Seberang, Desa Paluh Kurau, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli

Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei. Populasi penelitian adalah seluruh warga Kampung Nelayan Seberang, dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan jentik nyamuk memiliki hubungan signifikan dengan kejadian DBD ($p\text{-value} = 0,03$), di mana 85,71% rumah dengan jentik nyamuk mengalami DBD, sementara hanya 14,29% rumah tanpa jentik yang terkena. Fogging terbukti paling efektif, dengan 100% rumah yang melakukannya bebas dari DBD. Sebaliknya, menyemprotkan cairan pembasmi nyamuk efektif pada 52% rumah, penggunaan lotion anti-nyamuk pada 70%, dan penaburan larvasida pada 68%. Frekuensi pengurusan kontainer lebih dari satu kali seminggu menurunkan risiko keberadaan jentik dibandingkan rumah yang tidak pernah mengurus kontainer (42,8%). Faktor rendahnya kesadaran masyarakat terhadap PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) menjadi hambatan dalam pencegahan DBD secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan program edukasi masyarakat tentang pentingnya PSN, pelaksanaan fogging secara berkala, serta pengawasan ketat terhadap lingkungan yang berisiko tinggi untuk mengurangi penyebaran DBD secara efektif.

Kata Kunci: DBD, Perilaku Kesehatan, Jentik Nyamuk, PSN

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit lingkungan yang mendapat perhatian besar saat ini adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk, dengan *Aedes aegypti* sebagai vektor utama di perkotaan dan *Aedes albopictus* di pedesaan. DBD disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk, dan merupakan salah satu penyakit dengan laju penyebaran tercepat di dunia, dengan peningkatan kejadian global hingga 30 kali lipat dalam 50 tahun terakhir (WHO, 2023). Meskipun umumnya menyerang anak-anak di bawah usia 15 tahun, penyakit ini kini juga banyak menyerang orang dewasa. DBD telah menjadi penyakit yang ditularkan melalui vektor dengan cakupan dan laju penyebaran tercepat di dunia (Kemenkes, 2023).

Indonesia menghadapi peningkatan kasus DBD seiring dengan mobilitas dan kepadatan penduduk yang terus bertambah. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kondisi yang mendukung perkembangbiakan nyamuk, terutama selama musim hujan. Nyamuk ini sering menggigit anak-anak, tetapi kini DBD juga menyerang orang dewasa, menjadikannya sangat berbahaya jika tidak segera ditangani. Secara umum, penderita

DBD mengalami tiga tahap, yaitu gejala awal, gejala lanjutan, dan tahap penentuan sembuh atau tidak. Gejala awal meliputi demam tinggi, ruam, serta nyeri otot dan sendi. Pada tahap lanjut, penyakit ini dapat menyebabkan pendarahan hebat, penurunan drastis tekanan darah, dan kematian jika tidak segera ditangani (CDC, 2023).

Faktor utama penyebaran DBD adalah lingkungan dan perilaku manusia. Lingkungan fisik seperti pengosongan wadah air yang tidak teratur, kepadatan hunian, dan keberadaan jentik dalam wadah air meningkatkan risiko penyakit ini. Perilaku manusia, termasuk kebiasaan menguras tempat air dan menggantung pakaian, juga memengaruhi penyebaran DBD (Ayun & Eram, 2017). Faktor biologis seperti kepadatan nyamuk *Aedes sp.* turut mempercepat penyebaran virus, terutama jika populasi nyamuk tidak terkendali (Sayono, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara keberadaan kawat kasa, kebiasaan menguras tempat penampungan air, menggantung pakaian di kamar, dan penggunaan lotion anti nyamuk dengan kejadian DBD (Fakhriad et al., 2015). Nyamuk *Aedes sp.* kini dapat berkembang biak di air tercemar seperti limbah rumah tangga, sehingga memperluas area perkembangbiakan mereka. Selain di pemukiman, tempat-tempat umum yang tidak dikelola dengan baik juga berisiko menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, yang mempercepat penyebaran penyakit DBD (Dewi & Sukendra, 2018).

Untuk mencegah penyebaran lebih lanjut, diperlukan langkah-langkah pencegahan yang intensif, seperti membersihkan tempat penampungan air setidaknya seminggu sekali, menggunakan kawat kasa pada ventilasi rumah, menyingkirkan barang bekas, dan meningkatkan edukasi masyarakat tentang pentingnya tindakan pencegahan (Kemenkes, 2022). Langkah-langkah ini sangat penting untuk mengurangi risiko penyebaran DBD di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kampung Nelayan Seberang, Desa Paluh Kurau, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei, dengan lokasi penelitian dipilih secara purposive. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Kampung Nelayan Seberang, sedangkan sampel terdiri dari 50

responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan informasi terkait perilaku, sikap, dan respons warga. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan uji univariat serta uji statistik Chi-square. Variabel bebas meliputi perilaku 4M (menguras, menutup, mengubur, dan memantau) serta kebiasaan pencegahan DBD seperti penggunaan cairan pembasmi nyamuk, lotion anti-nyamuk, dan fogging. Variabel terikat adalah keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* di tempat penampungan air. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan perilaku kesehatan dengan kejadian DBD di wilayah tersebut guna mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Seberang awalnya merupakan salah satu wilayah hutan mangrove di Pantai Timur Sumatera, yang berfungsi sebagai penahan abrasi pantai. Namun, dengan pertumbuhan pemukiman di area ini, terjadi peralihan fungsi dari kawasan hutan menjadi kawasan pemukiman. Secara bertahap, Kampung Nelayan Seberang terus berkembang, yang ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk. Kampung Nelayan Seberang terletak di pinggiran kota Medan dan dihuni oleh 565 kepala keluarga (KK), yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Secara administratif, kampung ini berada di Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah sekitar 10 hektar. Terletak di dataran rendah dengan iklim tropis, suhu maksimum di kampung ini bisa mencapai 33°C. Kampung ini mengalami dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Secara geografis, Kampung Nelayan Seberang berada pada koordinat 3°47'28,5 LU dan 98°40'52,3 BT. Batas-batas wilayah Kampung Nelayan Seberang adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Paluh Kurau.
2. Sebelah Selatan : Laut Belawan.
3. Sebelah Timur : Paluh Nonang.
4. Sebelah Barat : Paluh Lombu.

Berikut adalah hasil penelitian yang didapat selama periode tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kampung Nelayan Seberang

Variabel	n	%
Usia		
17 - 31	11	22
32 - 46	23	46

Variabel	n	%
47 - 60	16	32
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	28
Perempuan	36	72
Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	18
Tamat SD/Sederajat	16	32
Tamat SMP/Sederajat	13	26
Tamat SMA/Sederajat	10	20
Akademi/PT	2	4
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	4
Pedagang	3	6
Nelayan	12	24
IRT	33	66

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diwawancarai mayoritas berusia 32 hingga 46 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, mayoritas berpendidikan sekolah dasar dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Sebab, pemilik rumah yang ada dan dapat untuk kami wawancarai adalah para istri yang merupakan seorang ibu rumah tangga.

Tabel 2. Frekuensi Pengetahuan Sanitasi Dasar di Kampung Nelayan Seberang

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	24	48
Cukup	15	30
Baik	11	22
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh data sebanyak 24 responden (48%) memiliki pengetahuan yang kurang, kemudian sebanyak 15 responden (30%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebesar 11 responden (22%) memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Hubungan Keberadaan Jentik dengan Kejadian Penyakit DBD

Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti	Kejadian DBD				p-value
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Ada	6	85,71	14	32,56	0,03
Tidak Ada	1	14,29	29	67,44	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 85,71% rumah yang ditemukan jentik nyamuk juga memiliki kasus DBD, sementara 32,56% rumah dengan jentik nyamuk tidak menderita DBD. Sebaliknya, 14,29% rumah tanpa jentik nyamuk mengalami DBD, dan 67,44% rumah tanpa jentik nyamuk tidak menderita DBD. Hasil uji statistik Chi-square menghasilkan p-value = 0,03 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keberadaan jentik nyamuk dan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian ini sejalan dengan temuan (Diansafitri dkk., 2019), yang mendapatkan p-value=0,005. Penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa rumah dengan jentik nyamuk memiliki risiko 5,6 kali lebih tinggi tertular DBD dibandingkan rumah tanpa jentik. Penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Irwan Ashar dkk., 2023), yang menunjukkan hubungan signifikan antara keberadaan jentik nyamuk dan prevalensi DBD. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai OR sebesar 6,578, yang berarti masyarakat yang tinggal di rumah dengan jentik nyamuk memiliki kemungkinan 6,5 kali lebih besar tertular DBD dibandingkan mereka yang tinggal di rumah tanpa jentik nyamuk.

Tabel 4. Hubungan faktor 4M dengan kejadian Penyakit DBD

Faktor Perilaku 4M	Kejadian DBD			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Menyemprotkan Cairan Pembasmi nyamuk	24	48	26	52
Mengoleskan lotion anti-nyamuk	15	30	35	70
Menaburkan serbuk larvasida	16	32	34	68
Mengadakan fogging	50	100	0	0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa tindakan fogging memiliki kontribusi terbesar dalam mencegah kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD), dengan 100% responden yang melaksanakan fogging tidak mengalami kejadian DBD. Sebaliknya, hanya 48% responden yang menyemprotkan cairan pembasmi nyamuk mengalami kejadian DBD, sementara 52% tidak mengalaminya. Penggunaan lotion anti-nyamuk cenderung kurang efektif, dengan 30% responden yang menggunakannya tetap mengalami DBD, dan 70% tidak mengalaminya. Penaburan serbuk larvasida juga memiliki dampak yang relatif rendah, dengan 32% responden yang melakukannya tetap mengalami DBD, sementara 68% tidak mengalaminya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai metode pencegahan dilakukan, fogging terbukti paling efektif dalam menekan kejadian DBD dibandingkan metode lainnya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan fogging secara rutin dan menyeluruh sebagai bagian dari upaya pengendalian DBD.

Tabel 5 Hubungan Frekuensi Pengurasan pada Kontainer dengan Kejadian Penyakit DBD di Kampung Nelayan Seberang

Frekuensi menguras kontainer	Kejadian Jentik Nyamuk				p-value
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Tidak Pernah	3	42,8	14	32,6	0,2
Satu Kali	2	28,6	21	48,8	
Lebih satu kali	2	28,6	8	18,6	
Total	7	100	43	100	

Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keberadaan jentik Aedes sp. dengan frekuensi menguras dan menyikat kontainer air. Selain itu, hasil uji regresi logistik

menunjukkan nilai Exp (B) atau Odds Ratio (OR) sebesar 2,28. Ini berarti responden yang tidak pernah mengurus kontainer dalam seminggu memiliki kemungkinan 2,28 kali lebih tinggi untuk memiliki jentik dibandingkan dengan responden yang rutin mengurus kontainer dalam seminggu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ririn Sumantri dkk., 2013), yang juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kebiasaan mengurus tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD berdasarkan hasil uji Chi-Square ($p=0,002$). Hasil perhitungan OR dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai $OR=3,84$ dengan Interval Kepercayaan (CI) 95%= 1,61-9,16. Ini mengindikasikan bahwa kebiasaan mengurus TPA merupakan faktor risiko yang signifikan untuk kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

Selama proses pengambilan data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar masyarakat tidak sepenuhnya melaksanakan tindakan yang mendukung Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (PSN 4M Plus), seperti penyemprotan cairan pembasmi nyamuk, penggunaan lotion anti-nyamuk, penaburan serbuk larvasida/abate, dan pelaksanaan fogging. Kesadaran masyarakat terhadap kaleng bekas dan sampah di sekitar rumah yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk pembawa virus dengue juga rendah. Mayoritas responden menganggap kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab RT/RW. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya bersama untuk menghentikan perkembangbiakan vektor Demam Berdarah Dengue (DBD).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kebiasaan menyemprotkan cairan pembasmi nyamuk dan menggunakan lotion anti-nyamuk dengan kejadian DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahardika, 2009) yang menemukan hubungan signifikan antara kebiasaan menggunakan lotion anti-nyamuk dengan kejadian DBD ($p=0,002$), sesuai dengan saran dari Depkes RI. Terdapat berbagai jenis lotion atau minyak anti-nyamuk, baik yang berbahan dasar kimia maupun ekstrak tumbuhan seperti citronella, yang dikenal sebagai minyak serih. Nyamuk memiliki kemampuan mendeteksi mangsa dengan mencium bau karbon dioksida, asam laktat, dan bau lainnya yang berasal dari kulit yang hangat dan lembab. Lotion atau minyak anti-nyamuk umumnya bekerja dengan mengubah bau yang dihasilkan oleh kulit, sehingga nyamuk menjadi kurang tertarik untuk hinggap dan menggigit kulit yang memakai lotion tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kebiasaan menabur bubuk larvasida dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk., 2020) di Kecamatan Medan Tembung ($p=0,35$) dan Moreira

dkk. (2020) di Kota Kupang ($p=0,493$). Analisis bivariat menggunakan metode Chi Square juga menegaskan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan bubuk larvasida dan keberadaan jentik *Aedes sp.* Meskipun sebagian besar responden tidak menambahkan bubuk larvasida ke dalam kontainer, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kontainer tersebut tidak mengandung jentik. Selama wawancara lapangan, beberapa responden menyatakan bahwa mereka memperoleh abate atau bubuk larvasida dari puskesmas melalui kader di RT masing-masing, sementara yang lain mendapatkannya dari pedagang. Salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan bubuk larvasida tidak umum adalah distribusi yang tidak merata di masyarakat. Selain itu, informasi dari masyarakat juga mengungkapkan bahwa fogging yang pernah dilakukan oleh pemerintah di wilayah tersebut terakhir kali dilakukan beberapa tahun yang lalu dan tidak ada pelaksanaan fogging baru yang dilakukan hingga saat ini

Rumah dengan jentik nyamuk memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjadi kasus DBD dibandingkan rumah tanpa jentik. Analisis ini konsisten dengan penelitian Diansafitri dkk. (2019) yang menyatakan bahwa keberadaan jentik meningkatkan risiko penularan DBD hingga 5,6 kali lebih tinggi. Fogging terbukti menjadi metode pencegahan paling efektif, dengan tidak ada satu pun responden yang melakukan fogging mengalami kejadian DBD. Hal ini mendukung temuan Mahardika (2009) yang menyoroti efektivitas fogging sebagai langkah pengendalian vektor utama. Frekuensi pengurasan kontainer juga berkontribusi dalam mengurangi keberadaan jentik, dengan responden yang rutin menguras memiliki risiko lebih rendah dibandingkan yang tidak pernah melakukannya.

Penelitian Ririn Sumantri dkk. (2013) menunjukkan bahwa kebiasaan menguras tempat penampungan air signifikan dalam menekan kejadian DBD. Faktor perilaku lainnya, seperti penggunaan lotion anti-nyamuk dan larvasida, memiliki efektivitas yang lebih rendah dalam mencegah DBD. Studi sebelumnya (Fakhriadi dkk., 2015) juga mengungkapkan bahwa tindakan preventif yang tidak konsisten dan kurang intensif kurang efektif dalam mengendalikan populasi nyamuk *Aedes sp.* Hasil ini menggarisbawahi pentingnya implementasi strategi pencegahan yang lebih terintegrasi, melibatkan edukasi masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), serta pengawasan intensif terhadap lingkungan yang berisiko tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,71% rumah dengan jentik nyamuk mengalami DBD, sementara hanya 14,29% rumah tanpa jentik yang terkena DBD. Fogging

terbukti paling efektif, dengan 100% rumah yang melakukannya bebas dari DBD. Sebaliknya, menyemprotkan cairan pembasmi nyamuk efektif pada 52%, penggunaan lotion anti-nyamuk pada 70%, dan penaburan larvasida pada 68% rumah. Kebiasaan rutin menguras kontainer lebih dari satu kali seminggu mampu menurunkan risiko keberadaan jentik nyamuk, dibandingkan rumah yang tidak pernah menguras kontainer (42,8%). Temuan ini menekankan pentingnya fogging, edukasi PSN, dan pengelolaan lingkungan untuk mencegah penyebaran DBD secara efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2019. Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Daerah Endemis DBD Kota Banjarbaru. Vol 15, No 2. Hal 171-178.
- Ariani, A. P. (2016). Demam Berdarah Dengue (DBD). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, (2002). Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Reneka Cipta, hal. 136.
- Ayun LL, Pawenang ET. (2017). Hubungan Antara Faktor Lingkungan Fisik dan Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Public Health Perspective Journal 2017, 2(2):97-104.
- Ayun, M. & Eram, E. (2017). Faktor Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian DBD. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9(1), 12-19.
- Bekti Lestari dan Pardimin, "Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK", Jurnal Media Manajemen Pendidikan (MMP), Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal.105.
- CDC (Centers for Disease Control and Prevention). (2023). Dengue and Severe Dengue. Retrieved from <https://www.cdc.gov>
- Dewi, S. & Sukendra, D. (2018). Pengaruh Tempat Umum terhadap Penyebaran Nyamuk *Aedes sp.* Jurnal Epidemiologi, 15(3), 120-128.
- Diansafitri, M., Suhartono, & Hanani, Y. (2019). Association Between Environmental Factors and The Presence of Mosquito Larvae to Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Karimunjawa Island, Indonesia. The International Journal of Healths, Education and Social (IJHES), 2(11), 18-25.
- Fakhriad, H., et al. (2015). Hubungan Perilaku dengan Kejadian DBD di Tempat Umum. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(2), 145-150.
- Fakhriadi, R., Yulidasari, F., & Setyaningrum, R. (2015). Faktor Risiko Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Kota Banjarbaru (Tinjauan terhadap Faktor Manusia, Lingkungan dan Keberadaan Jentik). Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(1), 7-12.
- Irwan Ashari1, Taufik Kurrohman, Matheus Aba, Endang Surjati & Efendi. (2023). Keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD). Holistik Jurnal Kesehatan, Volume 17, No.1, Maret 2023: 23-29.
- Kemendes RI. (2022). Laporan Tahunan Pengendalian DBD di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Masriadi. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular. Depok: rajawali pers.
- Misnadiarly. (2017). Demam Berdarah Dengue (DBD) (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Obor Populer.

- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ririn Sumantri, P. Hasibuan, V. Novianry. (2013). Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Kebiasaan Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Pontianak.
- Sari, D. M., Sarumpet, S. M., & Hiswani. (2020). Determinan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 8(1), 11–25.
- Sayono, S. (2011). Perilaku Nyamuk *Aedes sp.* dan Faktor Risiko Penyebaran DBD. *Jurnal Entomologi*, 5(2), 89-95.
- Sayono, S. Qoniatun, Mifbakhuddin. 2011. Pertumbuhan Larva *Aedes aegypti* Pada Air Tercemar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7 (1):15 - 22.
- Wahyu Mahardika. (2009). Hubungan antara Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.
- WHO (World Health Organization). (2023). *Dengue and Severe Dengue*.
- Widoyono. (2018). *Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga.